

Implementasi Metode Pembelajaran Experiential Learning Untuk Meningkatkan Akademik Santri Sma Pondok Pesantren

Djone Georges Nicolas*

Sekolah Tinggi Teologi Katharos Indonesia Bekasi
djonealexandrenathanael@gmail.com

Timothy Amien Rk.

Sekolah Tinggi Teologi Katharos Indonesia Bekasi
ps.timothy.amien@gmail.com

Soneta Sang Surya Siahaan

Sekolah Tinggi Teologi Katharos Indonesia Bekasi
siahaan.soneta@gmail.com

Iwan Ramadhan

Universitas Tanjungpura
iwan.ramadhan@untan.ac.id,

Lilik Huriyah

UIN Sunan Ampel Surabaya
lilikhuriyah@gmail.com

Received March 05, 2023/Accepted June 08, 2023

Abstrak

Sementara metode experiential learning sendiri adalah sebuah model proses belajar mengajar yang bisa membuat para siswamembangun pengetahuan dan juga keterampilan mereka dengan pengalaman yang didapatkan secara langsung. Metode experiential learning bisa memberikan kesempatan kepada para siswa guna memutuskan pengalaman yang bisa menjadi salah satu fokus dalam mengembangkan keterampilan dan juga meningkatkan bakat yang mereka miliki. Penelitian ini memiliki tujuan guuna mengetahui tentang metode pembelajaran *experiential learning* yang

dilakukan dalam kehidupan sosial guna meningkatkan akademik santri putri di Pondok Pesantren. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif analisis dengan melakukan pendekatan di sisi kualitatif. Subjek penelitian dalam proses penelitian ini yaitu santri di Pondok Pesantren. Data dikumpulkan dengan cara melakukan observasi secara partisipan kepada metode pembelajaran di kelas dan juga kegiatan santri yang ada sekitar pondok. Kegiatan wawancara, angket dan juga dokumentasi juga dilakukan sebagai jalan guna menunjang data yang dibutuhkan dalam proses penelitian tersebut. Hasil dari penelitian ini menyajikan bahwasanya metode experiential learning dalam kehidupan sosial dan akademik santri di Pondok Pesantren yang berhubungan dengan proses pembelajaran dan kegiatan santri terlaksana dengan cukup baik dengan berbagai macam upaya yang dilakukan dair pihak Pondok Pesantren. Namun masih ada beberapa kegiatan yang membutuhkan perhatian dan juga ditingkatkan dengan pembuatan perencanaan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler hingga penyediaan di sektor sarana dan prasarana sekolah.

Kata kunci: *Experiential Learning, Santri, Pondok Pesantren*

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang didapatkan di lingkungan sekolah tidak semata-mata hanya berorientasi terhadap penguasaan materi dengan cara melakukan hafalan yang tersaji dalam bentuk informasi dan juga materi pelajaran semata. Ada tujuan lain dimana memiliki orientasi sesungguhnya yang muncul dari proses belajar mengajar dengan mengedepankan pengalaman jangka panjang bagi para siswa. Dengan konsep ini, tentu saja hasil pembelajaran bisa memiliki makna lebih dalam untuk semua siswa. Proses pembelajaran berlangsung dengan cara yang alamiah dalam bentuk kegiatan siswa mendapatkan pengalaman selain transfer ilmu dari guru ke siswa.

Proses pembelajaran di lingkungan sekolah dan dilakukan oleh guru tentu saja harus direncanakan dengan cukup matang dan juga baik. Tugas utama dari guru tentu saja bukan hanya mengajar semata. Namun lebih kepada memberikan proses pembelajaran kepada para siswa. Belajar bisa mendapatkan sebuah pandangan sebagai sebuah proses yang diarahkan guna mencapai tujuan dan

juga proses dengan menyajikan berbagai pengalaman belajar yang sudah dipersiapkan. Pengalaman yang dimaksud tentu saja adalah sebuah pengalaman belajar yang bisa didapatkan oleh para siswa guna mengkreasikan pemikiran mereka.¹

Proses belajar mengajar tersebut harus menyajikan proses melihat, mengamati dan juga memahami apa yang terjadi disekitar para siswa. Belajar sembari melakukan sesuatu yang sedang dipelajari atau *learning by doing* bisa memberikan hasil yang cukup memuaskan bagi para siswa. Hal ini bisa memberikan kesan yang tersimpan dalam benak mereka dan bisa bertahan jauh lebih lama. Selain itu, kegiatan belajar juga harus diarahkan dalam melakukan pemberdayaan semua potensi dan juga bakat dari para siswa dalam menguasai kompetensi yang ada di dalam diri mereka. Kegiatan pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan guna mengetahui, memahami, dan juga melakukan sesuatu harus ada di setiap metode pembelajaran.

Berdasarkan penuturan Andi dalam Citra Apriovilita Hariri disebutkan bahwasanay metode pembelajaran merupakan sebuah pola yang bisa digunakan dalam membentuk kurikulum dan juga pembelajaran jangka panjang serta bisa digunakan dalam merancang metode pembelajaran guna membimbing para siswa baik di dalam kelas dan juga di luar kelas. Metode pembelajaran ini bisa menjadi sebuah pola pilihan dimana para tenaga pendidik bisa memilih metode pembelajaran yang efisien dalam mencapai tujuan yang sudah dicanangkan.²

Sementara metode experiential learning sendiri adalah sebuah model proses belajar mengajar yang bisa membuat para siswamembangun pengetahuan dan juga keterampilan mereka dengan pengalaman yang didapatkan secara langsung. Metode experiential learning bisa memberikan kesempatan kepada para

¹ Elya Rosalina Dan Harumi Citra Pertiwi, "Pengaruh Model Pembelajaran Savi (Somatis, Auditori, Visual, Dan Intelektual) Terhadap Kemampuan Komuniasi Matematika Siswa," *Jurnal Pendidikan Matematika (Judika Education)* 1, No. 2 (2 September 2018): 71–82, <https://doi.org/10.31539/Judika.V1i2.313>.

² Christina Khaidir, "Pembelajaran Matematika Dengan Model Savi Berorientasi Pakem," *Ta'dib* 15, No. 1 (28 September 2016), <https://doi.org/10.31958/Jt.V15i1.217>.

siswa guna memutuskan pengalaman yang bisa menjadi salah satu fokus dalam mengembangkan keterampilan dan juga meningkatkan bakat yang mereka miliki.

Tujuan akhir dari proses pembelajaran ini adalah kemampuan siswa dalam mengembangkan keterampilan transfer of learning dimana mereka bisa mentransfer pengetahuan mereka ke dalam situasi nyata dalam kehidupan di luar lingkungan sekolah. Keterampilan *transfer of learning* tersebut memiliki pemahaman sebagai keterampilan individu dalam melakukan kontrol pengetahuan yang bisa didapatkan dalam melakukan aplikasi masalah yang baru terhadap situasi nyata.³ Berdasarkan Gagne bahwasanya para siswa merupakan sebuah individu yang mempunyai keterampilan strategi kognitif dimana kemampuan tersebut adalah kemampuan internal seseorang yang bisa membantu siswa dalam proses belajar mengajar. Sekaligus sebagai proses berpikir, memecahkan masalah dan juga mengambil keputusan. Proses pembelajaran dengan mengedepankan strategi kognitif tersebut adalah sebuah proses dari *reflection in action* yang memiliki dasar dari teori *experiential learning*.

Experiential learning sendiri memiliki definisi sebagai dasar model pembelajaran dari *experiential learning theory* atau ELT yang dikembangkan oleh David Kolb di era tahun 1980-an. Metode ini lebih mengedepankan terhadap metode pembelajaran holistik dalam proses belajar mengajar. Dalam *experiential learning* ini pengalaman memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Hal ini yang membedakan metode ELT dengan teori pembelajaran lainnya. Istilah dari *experiential learning* sendiri lebih mengedepankan kepada *experience* atau pengalaman dengan peran yang cukup penting dalam proses pembelajaran dimana mampu membedakan diantara teori pembelajaran seperti teori pembelajaran behaviorisme dan juga kognitif.⁴

³ Meita Fitriawanati Dan Hartono Hartono, "Perbandingan Keefektifan Pbl Berseting Tgt Dan Gi Ditinjau Dari Prestasi Belajar, Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Toleransi," *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 3, No. 1 (8 Mei 2016): 55–56, <https://doi.org/10.21831/jrpm.v3i1.9684>.

⁴ Hendri Handoko, "Pembentukan Keterampilan Berpikir Kreatif Pada Pembelajaran Matematika Model Savi Berbasis Discovery Strategy Materi Dimensi Tiga Kelas X," *Eduma : Mathematics Education Learning And Teaching* 6, No. 1 (30 Juli 2017): 85, <https://doi.org/10.24235/Eduma.V6i1.1711>.

Sementara berdasarkan AEE atau association for experiential learning education disebutkan bahwasanya *experiential learning* adalah sebuah falsafah dan juga metodologi kepada para tenaga pendidik yang bisa direfleksikan serta difokuskan dalam meningkatkan pengetahuan serta mengembangkan keterampilan dari para siswa. *Experiential learning* bisa mendorong para siswa untuk berpikir lebih banyak dan juga melakukan eksplorasi hingga menerapkan pelajaran yang sudah mereka dapatkan.

Berdasarkan penuturan dari Johnson & Johnson dalam Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, disebutkan jika tujuan dari metode pembelajaran *experiential learning* ini ada 3 yang terdiri dari:

1. Mengubah struktur kognitif dari para siswa
2. Mengubah sikap dan perilaku dari para peserta didik
3. Memperluas keterampilan dan bakat yang sudah dimiliki oleh para siswa. Ketiga tujuan ini memiliki korelasi dan memberikan pengaruh diantaranya. Jika salah satu elemen tidak aktif, maka metode tersebut tidak bisa efektif.

Experiential learning adalah sebuah metode pembelajaran yang memiliki perbedaan dan juga keunikan yang dimiliki oleh para peserta didik. Seorang siswa mempunyai pengalaman yang berbeda terhadap siswa lain dengan gaya belajar yang berbeda dan juga unik. Keempat tahapan dalam metode pembelajaran *experiential learning* memiliki peran dalam mengakomodasi perbedaan dan juga keunikan yang dimiliki oleh setiap siswa.

Experiential learning yang merupakan sebuah pendekatan belajar yang memiliki pusat terhadap para siswa tersebut bisa dimulai dengan landasan pemikiran bahwasanya individu bisa mendapatkan pembelajaran yang baik dari pengalaman. Hal ini sesuai dengan konsep dari metode tersebut. Sementara untuk pengalaman belajar yang efektif dan efisien tentu saja harus menggunakan seluruh aspek pembelajaran yang dimulai dari pengaturan tujuan, observasi dan juga eksperimen hingga perencanaan tindakan. Jika siswa sudah melewati proses tersebut maka memiliki kemungkinan para peserta didik untuk mendapatkan keterampilan baru yang bisa

menghasilkan sikap baru dan juga cara berpikir baru.

Metode *Experiential learning* memiliki isi 3 aspek yang terdiri dari Pengetahuan tentang konsep, fakta dan juga informasi, Aktivitas yang berkaitan dengan penerapan dalam kegiatan serta Refleksi yang merupakan analisis dampak kegiatan kepada perkembangan individu. Ketiga aspek ini adalah kontribusi penting dalam mendapatkan tujuan pembelajaran tersebut.⁵

Ada 4 tahapan dalam melakukan proses perancangan pelatihan *experiential learning* yang terdiri dari:

- 1) *Experiencing* atau tantangan pribadi dan juga kelompok;
- 2) *Reviewing* yang memiliki definisi sebagai penggalian bakat dari individu guna mengomunikasikan pengalaman mereka,
- 3) *Concluding* yang bisa menggambarkan kesimpulan dan juga korelasi diantara masa lalu dan juga saat ini,
- 4) *Planning* yang bisa menerapkan hasil dari proses pembelajaran tersebut.

Perspektif pembelajaran ini disebut juga dengan "*eksperiential*" disebabkan adanya 2 alasan yaitu dengan mengikatnya asal-usul intelektualnya. Sementara alasan kedua yaitu sebagai jalan penekanan peran sentral yang dimainkan dengan pengalaman dalam proses pembelajaran. Teori dan metode belajar *eksperiential* diferensiatif dari rasionalis dan juga teori kognitif dari metode pembelajaran tersebut memiliki kecenderungan memberikan penekanan utama terhadap akuisisi, manipulasi dan juga penarikan kembali mengenai simbol abstrak. Dan dari teori belajar perilaku tersebut bisa menyangkal peran demi kesadaran dan juga pengalaman subjektif pada proses pembelajaran tersebut.

Berdasarkan penuturan dari Ibnu Maskawaih bahwasanya individu yang memiliki keinginan dalam mendapatkan keutamaan, maka harus bercermin kepada pengetahuan dan juga pengalaman yang dimiliki oleh individu lainnya. Sebab hal tersebut merupakan cerminan terhadap pengetahuan dan juga pengalaman individu

⁵ Fitriawanawati Dan Hartono, "Perbandingan Keefektifan Pbl Berseting Tgt Dan Gi Ditinjau Dari Prestasi Belajar, Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Toleransi."

lain yang bisa mengetahui kelemahan dan juga kekurangan dirinya dari proses tersebut. Maka hal ini bisa membantu individu yang ingin belajar dengan menangkap sisi negatif yang ada di dalam diri mereka sendiri.

Inti dan juga peran dari pengetahuan serta pengalaman tersebut memiliki korelasi dengan hukum akhlak yang juga berlaku terhadap munculnya kebaikan dan juga keburukan bagi umat manusia. Dengan cara ini tentu saja manusia tidak mudah hanyut ke dalam perbuatan yang bisa memberikan kerugian bagi pihak lain. Sebab dengan bercermin kepada pengalaman yang dimiliki oleh orang lain, maka manusia bisa mengukur kejelekan atau juga keburukan yang didapatkan orang lain tersebut. Dan tentu saja ia bisa mencurigai bahwa dirinya pasti memiliki kekurangan yang sama dengan individu tersebut.⁶

Metode *experiential learning* sendiri setelah disimpulkan merupakan sebuah proses pembelajaran yang bisa membangun pengetahuan dan juga keterampilan dari para siswa melalui proses pembuatan makna pengalaman dalam hal menuju tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan dan juga dicanangkan.

David Kolb sendiri mengemukakan siklus pembelajaran yang terbagi menjadi 4 fase yang terdiri dari Pengalaman konkret, Refleksi observasi, Penyusunan konsep abstrak dan juga Aplikasi. Inti dari metode David Kolb ini merupakan uraian proses pembelajaran dengandigambarkan sebagai siklus yang didalamnya terdapat 4 tahapan atau fase pembelajaran tersebut.

Dalam metode ini ditampilkan bagaimana pengalaman bisa ditransformasikan melalui sebuah refleksi dalam ide dan juga konsep dalam proses pembelajaran. Kemudian pada gilirannya nanti digunakan dalam kegiatan yang aktif bereksperimen dan juga pilihan guna mendapatkan pengalaman baru. Kolb mengkorelasikan fase-fase tersebut dengan definisinya sendiri seperti Pengalaman Konkret

⁶ Hendri Handoko, "Pembentukan Keterampilan Berpikir Kreatif Pada Pembelajaran Matematika Model Savi Berbasis Discovery Strategy Materi Dimensi Tiga Kelas X," *Eduma : Mathematics Education Learning And Teaching* 6, No. 1 (30 Juli 2017): 85, <https://doi.org/10.24235/Eduma.V6i1.1711>.

yang artinya melakukan, Refleksif Observasi yaitu mengamati, Konsep Abstrak yaitu berpikir, dan juga Eksperimen Aktif yaitu perencanaan. Keempat siklus ini saling bertautan di dalam satu siklus tersebut.⁷

Pengalaman Konkret memiliki peran sebagai fase paling awal dengan menyajikan pengalaman yang nyata baik secara individual dan juga kelompok. Pada fase ini nantinya akan diberikan tugas guna melakukan kegiatan contohnya melakukan pekerjaan atau merancang sesuatu yang didalamnya terdapat tugas untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman-teman lainnya. Lalu fase berikutnya yaitu Pengamatan Reflektif ini siswa baik secara individual dan juga kelompok akan melakukan pengamatan, pemeriksaan, analisis, dan juga melakukan evaluasi dari proses-proses tersebut.⁸

Fase berikutnya adalah konseptualisasi Abstrak dimana para siswa harus membuat kesimpulan, generalisasi dan juga abstraksi dari hasil pengamatan dan juga pengkajian reflektif yang sudah dilakukan. Lalu fase terakhir yaitu percobaan aktif dimana para siswa melakukan percobaan, eksperimen dan juga melaksanakan apa yang sudah disimpulkan. Jika tidak memungkinkan guna melakukan percobaan langsung, maka bisa dilakukan dengan cara simulasi.

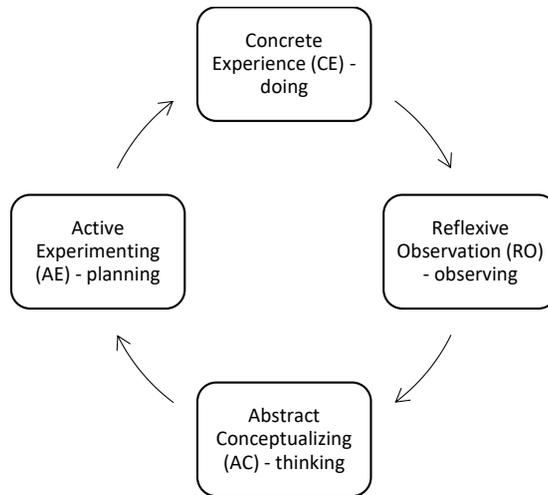
Pada proses belajar metode Kolb ini ada 2 dimensi yang terdiri dari pengalaman langsung yang konkret kepada 1 pihak dan konseptualisasi abstrak terhadap pihak lain. Sementara dimensi yang kedua yaitu eksperimen aktif terhadap 1 pihak dan observasi reflektif terhadap pihak lain. Siswa akan selalu mencari kemampuan belajar pada situasi-situasi tertentu. Oleh sebab itu para siswa bisa beralih dari pelaku (AE) menjadi pengamat (RO). Dan juga dari sisi keterlibatan langsung (CE) yang berubah menjadi analisis abstrak atau AC.⁹

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)*, Cet. 6 (Bandung: Alfabeta, 2008).

⁸ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran: Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2014).

⁹ Shiva Aprilia, "Pengaruh Model Somatic, Auditory, Visual, Intellectual (Savi) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Di Sekolah Dasar," *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar 2*, No. 1 (12 Agustus 2019): 24, <https://doi.org/10.33603/V2i1.2245>.

Grafik 1. Flowchart Metode Experiential Learning



Dari fase tersebut maka bisa didapatkan informasi bahwasanya pengalaman konkret atau melakukan, refleksi observasi atau disebut mengamati, konsep abstrak atau berpikir dan juga eksperimen aktif atau perencanaan memiliki keterkaitan satu sama lain pada 1 siklus metode pembelajaran tersebut.¹⁰

Berdasarkan sisi David Kolb yang terdapat pada Panduan Aplikasi Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler disebutkan ada 6 karakteristik belajar yang didapatkan dari pengalaman yang terdiri dari:¹¹

- a. Pembelajaran dengan basik pengalaman yang menekankan terhadap proses dibandingkan hasil.
- b. Belajar adalah sebuah proses yang berkesinambungan dengan berpijak terhadap pengalaman.
- c. Proses belajar akan memberikan tuntutan dalam proses

¹⁰ Ira Wati Barus, "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dengan Bantuan Media Film Pendek Pada Siswa Kelas Ix.13 Smp Negeri 2 Singaraja," *Journal Of Education Action Research* 2, No. 2 (3 Juli 2018): 142, <https://doi.org/10.23887/Jear.V2i2.12322>.

¹¹ Handoko, "Pembentukan Keterampilan Berpikir Kreatif Pada Pembelajaran Matematika Model Savi Berbasis Discovery Strategy Materi Dimensi Tiga Kelas X," 30 Juli 2017.

penyelesaian pertentangan yang terjadi kepada modus dasar dalam beradaptasi dengan kondisi lingkungan.

- d. Belajar adalah sebuah proses adaptasi kepada dunia luar secara holistik atau utuh.
- e. Belajar adalah sebuah proses transaksi yang terjadi terhadap kondisi lingkungan dengan individu.
- f. Belajar adalah sebuah proses dalam menciptakan ilmu pengetahuan.

Dari karakteristik tersebut bisa didapatkan pemahaman bahwasanya *experiential learning* mempunyai 6 macam karakteristik yang terdiri dari pembelajaran dengan basis pengalaman yang lebih menekankan terhadap proses, lalu proses belajar yang lebih kepada proses pengalaman. Kemudian ada proses belajar yang bisa membuat para siswa menyelesaikan permasalahan dalam melakukan adaptasi dengan lingkungan. Lalu belajar sebagai proses adaptasi terhadap kondisi dunia luar. Belajar juga menjadi sebuah hubungan timbal balik diantara lingkungan dan juga individu para siswa. Kemudian belajar adalah sebuah proses dalam menciptakan pengalaman.¹²

Metode ini tentu saja memiliki kelemahan dan kelebihan. Untuk kelemahannya, ada beberapa aspek yaitu bahwasanya teori atau metode ini cukup sulit untuk dimengerti sehingga masih sedikit sekolah yang menggunakan metode tersebut dalam proses belajar mengajar.

Sementara kelebihan dari metode *Experiential Learning* ini terdiri dari:

1. Mengembangkan dan meningkatkan jalinan rasa diantara para siswa dan juga anggota kelompok.
2. Meningkatkan keterlibatan pada proses pemecahan masalah dan juga ketika mengambil keputusan.
3. Mengidentifikasi dan juga memanfaatkan bakat dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa

¹² Irwan Muhammad Ridwan, "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa," *Journal Of Teaching And Learning Physics* 4, No. 1 (4 Februari 2019): 21–27, <https://doi.org/10.15575/jotalp.v4i1.3697>.

4. Meningkatkan empati dan juga pemahaman diantara sesama individu.

Selain itu ada manfaat dari metode *experiential learning* yang bisa didapatkan yaitu:

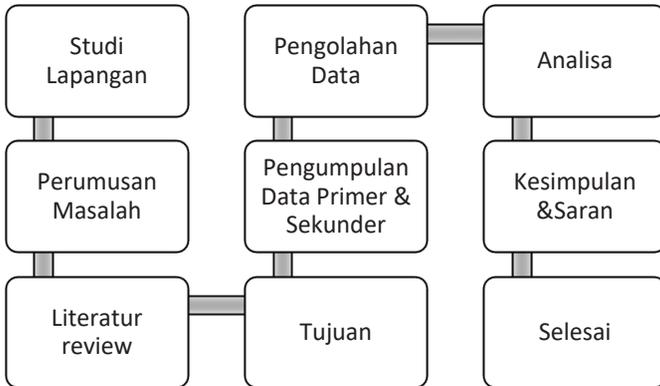
1. Meningkatkan kesadaran dan juga rasa percaya diri.
2. Meningkatkan kemampuan dalam berinteraksi dan juga berkomunikasi serta pemecahan masalah.
3. Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan dalam menghadapi segala macam situasi buruk.
4. Menumbuhkan dan meningkatkan rasa percaya diantara sesama individu dalam sebuah kelompok.
5. Menumbuhkan dan meningkatkan kerja sama
6. Meningkatkan komitmen dan juga rasa tanggung jawab.
7. Meningkatkan kemauan dalam memberi dan juga menerima bantuan.
8. Mampu mengembangkan ketangkasan hingga kemampuan fisik dan juga koordinasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan melakukan pengumpulan dan pengolahan data yang dikembangkan guna mendapatkan pengetahuan dan juga jawaban terhadap permasalahan dengan prosedur yang sesuai. Dalam hal ini penulis memakai metode deskriptif yang dilakukan dengan cara mengamati permasalahan secara sistematis dan juga akurat tentang fakta dan juga sifat objek tertentu di lapangan. Penelitian deskriptif ini guna memaparkan dan juga menggambarkan serta memetakan fakta-fakta yang berdasarkan cara pandang atau kerangka berpikir tertentu. Pendekatan kualitatif sendiri dipilih dengan maksud bahwa proses penelitian yang dilakukan sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa proses manipulasi dengan data atau yang dikumpulkan bisa menggambarkan dan juga memaparkan data yang di dapatkan oleh peneliti yang berhubungan

dengan Implementasi Experiential Learning dalam meningkatkan Akademik Santri.¹³

Grafik 2. Metode Penelitian Kualitatif



HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Penelitian ini memiliki peran dan juga tujuan guna mengungkapkan bagaimana implementasi *experiential learning* dalam kehidupan sosial dan juga sisi akademik dari para santri di SMA Pondok Pesantren.

Variabel	Dimensi	Indikator		Respon	
		Utama	Sub	Ya	Tidak
Experiential Learning	Fase Experiential Learning	Pengalaman Konkret	Apakah santri bisa menjelaskan aktifitas setiap hari	ü	
			Apakah santri bisa menjabarkan pengalaman yang didapatkan	ü	
			Apakah santri bisa menjabarkan kegiatan pembelajaran di pondok	ü	

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*.

		Pengamatan Reflektif	Apakah santri bisa menjabarkan refleksi dalam setiap aktifitas akademik dan ibadahnya?	ü	
		Konsep-tualisasi Abstrak	Apakah santri bisa menjelaskan dan menjabarkan manfaat dari pembelajaran menjadi santri	ü	
			Apakah Santri bisa menjabarkan keinginan mereka di masa depan?	ü	
		Eksperimen aktif	Apakah Santri bisa menjalani pengalaman baru?		

Tabel 1. Observasi dan Wawancara kepada para santri

Dari data pada tabel 1 diatas yang terbagi menjadi 4 fase tersebut bisa dilihat bahwa para santri mendapatkan keuntungan dengan metode pembelajaran *experiential learning* dalam meningkatkan pengalaman dan juga akademik mereka. Pada fase pengalaman konkret, secara individual dan juga kelompok para santri diberikan tugas guna melakukan suatu kegiatan mulai dari melakukan pekerjaan, merancang dan juga membuat sesuatu hingga pengamatan terhadap lingkungan serta berkomunikasi dan juga berinteraksi dengan teman atau masyarakat di luar sekolah.

Dari hasil observasi tersebut bisa didapatkan informasi bahwasanya kegiatan pengalaman konkret tersebut berisi dengan kegiatan rutin yang setiap hari dilakukan. Dan kegiatan tersebut dilakukan dengan rutin dan juga sudah terjadwal dengan rapi. Dengan melakukan kegiatan tersebut, para santri bisa menjabarkan dan juga menjelaskan mengenai kegiatan dan aktifitas mereka sehari-

hari, lalu kegiatan pembelajaran di pondok hingga pengalaman yang didapatkan dengan berkomunikasi dan juga interaksi dengan teman hingga masyarakat di luar.

Mengenai kegiatan dari para santri yang cukup padat dengan tugas yang diberikan, santri dilatih dan juga dibentuk guna merancang dan juga mengatur waktu dalam melakukan tugas di sekolah dan juga tugas di pondok untuk meningkatkan akademik dan juga ilmu agama mereka.

Kegiatan akademik dan juga pondok seperti menghafal kitab kuning, menghafal kosakata bahasa Arab dan Inggris menjadi kegiatan yang tidak pernah terlewatkan selama berada di Pondok. Bahkan ketika liburan, para santri tidak bisa melepaskan kegiatan tersebut dan selalu berkomunikasi dan juga berinteraksi dengan masyarakat luar. Dengan pengalaman konkret tersebut, bisa memberikan pengalaman nyata kepada para santri.

Pengalaman reflektif menjadi fase berikutnya yang dilakukan oleh para santri. Setelah melakukan setiap fase, maka para santri harus melakukan beberapa kegiatan seperti pengamatan, pemeriksaan, analisis, dan juga evaluasi. Dari hasil observasi mengenai pengalaman reflektif, para santri bisa menjelaskan dan juga menjabarkan mengenai aktifitas yang mereka dapatkan ketika berada di pondok. Kegiatan pengamatan reflektif ini menyajikan kegiatan seperti pidato atau muhadhoroh dengan meminta para santriwati untuk membuat pidato dari 3 bahasa yaitu bahasa Inggris, Indonesia dan juga Arab.¹⁴

Hal ini bisa membuat para santri berani tampil di depan umum dan juga membuat pidato dengan menggunakan 3 bahasa dengan kompeten. Metode ini bisa meningkatkan akademik dari para santri di sisi linguistik. Selain itu kegiatan muhadhoroh atau pidato ini juga melatih bagi para santri agar bisa menjadi pendakwah yang baik dan juga berguna di tengah masyarakat.

Para santri memiliki jadwal yang sudah ditetapkan. Bagi yang tidak bertugas menjadi pembaca pidato, maka mereka wajib

¹⁴ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran*.

mendengarkan dan mencatat hal-hal penting dan pokok yang menjadi inti dari pembahasan dan menanyakan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan konsep dan inti dari pidato tersebut. Tujuan ini agar para santri bisa khidmat dan juga menghargai para pendakwah ketika mereka terjun ke dunia masyarakat.

Dalam fase ke-3, para santri masuk ke dalam konseptualisasi abstrak dimana para santri harus membuat kesimpulan, generalisasi, abstraksi dari hasil pengamatan dan juga pengkajian reflektif terhadap fase-fase yang sudah dilalui. Dari data dan observasi yang dilakukan, para santri bisa menjelaskan dan juga menjabarkan mengenai manfaat dari proses pembelajaran yang didapatkan.

Pada fase ini para santri sudah bisa melihat dan juga berpikir mengenai masa depan mereka. Para santri yang menjadi obyek penelitian dalam melanjutkan masa depan mereka mempunyai konsep pemikiran dan juga jawaban masing-masing. Ada yang tetap ingin mengabdikan diri di Pondok serta ada pula yang ingin menempuh pendidikan tingkat berikutnya atau kuliah.¹⁵

Pada fase ini para santriwati sudah mempunyai pandangan mengenai masa depan dan juga alasan tersendiri mengenai pilihan yang mereka pilih ketika nanti lulus dari pondok pesantren. Para santri bisa menjabarkan dan menjelaskan dengan detail apa yang mereka inginkan dan juga kenapa mereka memilih hal tersebut. Ada yang menyebutkan ingin keberkahan dan juga menyajikan manfaat bagi masyarakat banyak. Kemudian pilihan guna melanjutkan pendidikan ke tingkat berikutnya disebabkan ingin mendapatkan ilmu lain dan mewujudkan cita-cita mereka.

Fase berikutnya adalah Eksprimen Aktif dimana para santri bisa melakukan percobaan dan juga eksperimen atau melaksanakan apa yang sudah disimpulkan. Dan bisa dilakukan dengan simulasi untuk melakukan hal tersebut. Para santri akan aktif dalam setiap kegiatan dan melakukannya secara bergantian. Seperti ketika menjadi pengurus bagian bahasa ibadah, kesehatan hingga olahraga dan juga keamanan

¹⁵ Agustrijanto, *Copywriting: Seni Mengasah Kreativitas Dan Memahami Bahasa Iklan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).

Para santri tentu dituntut untuk melatih dan juga membimbing adik kelasnya dalam kegiatan dan aktifitas pondok sehari-hari seperti muhadatsah atau pembelajaran bahasa, kegiatan muhadhoroh atau pidato serta mengawasi para santri yang dalam kegiatan beribadah. Bahkan memberikan hukuman jika santri tidak sholat ke masjid atau terlambat datang ke mesjid.¹⁶

Ada pula santri yang diminta untuk menggantikan peran dari Ustadz atau Ustadzah dalam mengajar santri-santri lainnya. Hal ini merupakan salah satu pengalaman yang tidak boleh terlewatkan. Sebuah pengalaman yang bisa melatih mental dari para santri ketika nantinya mereka harus terjun ke dalam dunia nyata yaitu lingkungan masyarakat. Dengan melakukan simulasi atau bertukar peran tersebut, menjadi salah satu metode *experiential learning* pada fase Eksperimen aktif tersebut. Meski ada beberapa santri yang merasa belum cukup ilmunya sehingga terkadang menolak menggantikan peran guru-guru mereka.

Kegiatan tersebut diberikan kepada para santri agar bisa mencoba dan juga berani melakukan hal baru agar bisa mendapatkan pengalaman yang lebih baik. Di fase ini para santri bisa menjabarkan dan juga menjelaskan mengenai kemampuan mereka untuk menjajal dan mencoba pengalaman baru di lingkungan pondok.

KESIMPULAN

Metode pembelajaran *experiential learning* pada para santri SMA Pondok Pesantren yang dituangkan ke dalam bentuk aktifitas sehari-hari yang mereka lakukan dalam kehidupan sosial dan juga akademik mereka di lingkungan pondok pesantren, mampu memberikan pengalaman pembelajaran yang baik. Pada fase pengalaman konkret diisi dengan kegiatan percakapan bahasa Inggris dan juga Arab pada kegiatan bahasa atau linguistik. Sementara pada pengamatan reflektif diisi dengan kegiatan berpidato atau

¹⁶ Puput Tri Hardiyanti Dan Nanang Nuryanta, "Pengaruh Religiusitas Lingkungan Sekolah Terhadap Konsep Diri Siswa-Siswi Di Man Pakem Sleman," *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 13, No. 2 (1 Maret 2017): 85–101, <https://doi.org/10.14421/Hisbah.2016.132-06>.

muhadhoroh dengan menggunakan 3 bahasa. Para santri akan bergantian mejadi pendakwah dan juga pendengar dalam kegiatan tersebut. Fase berikutnya yaitu konseptualisasi abstrak diwujudkan dengan rencana santri setelah lulus dari pondok. Sementara pada eksperimen aktif, para santri diminta untuk menggantikan peran dari para guru mereka dalam kegiatan belajar mengajar. Metode ini memberikan pengalaman baru kepada para santri di SMA Pondok Pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Muhammad. 2011 Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim. Bandung: Remaja Rosdakarya, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=494208#>
- Amir, Musadalifa, Muris dan Muhammad Arsyad. 2015. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Pengalaman Pada Peserta Didik Kelas XI IPA SMA Negeri 9 Pinrang. *Jurnal Sains dan Pendidikan Fisika (JSPF)* Vol.11. No.3, <https://doi.org/10.35580/jspf.v11i3.1756>
- Anwar, Rosihon, Badruzzaman M.Yunus dan Saehudin. 2009. Pengantar Studi Islam. Bandung: Pustaka Setia, <http://eprints.uniska-bjm.ac.id/10667/1/buku%20pengantar%20studi%20islam.pdf>
- Aprilia, S., Sutisnawati, A., & Amalia, A. R. (2019). Pengaruh model Somatic, Auditory, Visual, Intellectual (SAVI) terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis di sekolah dasar. *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 2(1), 24–39. <https://doi.org/10.33603/.v2i1.2245>
- Aprilia, Septi. 2018. Penerapan Pembelajaran Experiential Learning untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPA Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Premiere Educandum* Vol. 5 No.1, 2015. Arifin, Yanuar. *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam dari Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: IRCiSoD, <http://doi.org/10.25273/pe.v5i01.322>
- Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja

- Rosdakarya, <https://pustaka.unm.ac.id/opac/detail-opac?id=37645>
- Azizah, Nur. 2016. Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama. *Jurnal Psikologi* Vol 33 No.2, DOI: 10.22146/jpsi.7078
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=550462>
- Budiman, Haris. 2015. Kesadaran Beragama Pada Remaja Islam. *Jurnal Pendidikan Islam* Vol.6, <https://media.neliti.com/media/publications/56894-ID-kesadaran-beragama-pada-remaja-islam.pdf>
- Cahyo, Agus N. 2013. *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*. Jogjakarta: Diva Press, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1006172>
- F, Indira Sandrawati. 2016. Pengaruh Lingkungan Sosial Siswa dan Kondisi Ekonomi Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMP Negeri 9 Kota Probolinggo. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)* Vol.10 No.2, 2016. <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI/article/view/1719>
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Model-model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, http://library.fmipa.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=7721&keywords=
- Fatnar, Virgia Ningrum dan Choirul Anam. 2014. Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan yang Tinggal Bersama Keluarga. *Jurnal Fakultas Psikologi* Vol.2, <http://dx.doi.org/10.12928/empathy.v2i2.3032>
- Fauziah, F., Winarti, W., & Kartono, K. (2017). Keefektifan pembelajaran SAVI pada pencapaian kemampuan komunikasi dan disposisi matematis siswa kelas VIII. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.15294/ujme.v6i1.9579>
- Fitrianawati, M., & Hartono, H. (2016). Perbandingan keefektifan

- PBL berseting TGT dan GI ditinjau dari prestasi belajar, kemampuan berpikir kreatif dan toleransi. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 3(1), 55–65. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v3i1.9684>
- Fitriyaningsih, F., Jamzuri, J., & Rahardjo, D. T. (2019). Penerapan pendekatan Somatic, Auditory, Visual, Intellectually (SAVI) untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar fisika siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Boyolali tahun pelajaran 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 2(2), 30–34. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pfisika/article/view/4674/3213>
- Fitriyaningsih, F., Jamzuri, J., & Rahardjo, D. T. (2019). Penerapan pendekatan Somatic, Auditory, Visual, Intellectually (SAVI) untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar fisika siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Boyolali tahun pelajaran 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 2(2), 30–34. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pfisika/article/view/4674/3213>
- Fuadi. 2011. Memahami Hakikat Kehidupan Sosial Keagamaan Sebagai Solusi Alternatif Menghindari Konflik. *Jurnal Substantia* Vol.12 No.1,
- Hadeli. 2006. Metode Penelitian Pendidikan. Ciputat: Quantum Teaching,
- Haerudin, H. (2018). Pengaruh pendekatan SAVI terhadap kemampuan komunikasi dan penalaran matematik serta kemandirian belajar siswa SMP. *Infinity*, 2(2), 183–193. <https://doi.org/10.22460/infinity.v2i2.34>
- Handoko, H. (2017). Pembentukan keterampilan berpikir kreatif pada pembelajaran matematika model SAVI berbasis discovery strategy materi dimensi tiga kelas X. *Eduma: Mathematics Education Learning and Teaching*, 6(1), 85–95. <https://doi.org/10.24235/eduma.v6i1.1711>
- Handoko, H. (2017). Pembentukan keterampilan berpikir kreatif pada pembelajaran matematika model SAVI berbasis discovery strategy materi dimensi tiga kelas X. *Eduma: Mathematics Education Learning and Teaching*, 6(1), 85–95. <https://doi.org/10.24235/eduma.v6i1.1711>

- Hardiyanti, Puput Tri dan Nanang Nuryanta. 2016. Pengaruh Religiusitas Lingkungan Sekolah Terhadap Konsep Diri Siswa-Siswi di MAN Pakem Sleman. *Jurnal Hisbah* Vol.13 No.1, <https://doi.org/10.14421/hisbah.2016.132-06>
- Hariri, Citra Apriovilita, dan Erna Yayuk. 2018. Penerapan Model Experiential Learning untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Cahaya dan Sifat-Sifatnya Siswa Kelas 5 SD. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol.8 No.1, <https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i1.p1-15>
- Hawi, Akmal. 2014. *Seluk Beluk Jiwa Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, <https://repository.radenfatah.ac.id/7421/1/SELUK%20BELUK%20ILMU%20JIWA%20AGAMA.pdf>
- Jannati, Eidelweis Dewi. 2016. Model Pembelajaran Experiential Kolb Untuk Meningkatkan Kemampuan Menjelaskan Fenomena Fisis Pada Konsep Optik. *Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pembelajaran Fisika* Vol. 2. No.2, <http://dx.doi.org/10.30870/gravity.v2i2.1129>
- Khaidir, C. (2017). Pembelajaran matematika dengan model SAVI berorientasi PAKEM. *Ta'dib*, 15(1), 51–60. <https://doi.org/10.31958/jt.v15i1.217>
- Kolb, David. 1984. *Experiential Learning, Experience As The Source Of Learning And Development*. New York: International Inc Publishing, https://www.researchgate.net/publication/235701029_Experiential_Learning_Experience_As_The_Source_Of_Learning_And_Development
- Lumintang, Juliana. 2010. Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Kemajuan Pengembangan Masyarakat di Desa Tara-Tara I. *Jurnal Acta Diurna* Vol.IV, 2015. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/7256>
- Mahmud, dkk. 2015. *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=941247>
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011, <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=12956>

- Majid, Abdul. 2012. Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=3784>
- Mastini, dkk., 2016. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman dan Media Audiovisual Pada Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal S2 Pendidikan Bahasa Indonesia Vol.1. No.1.*, DOI:10.23887/jear.v2i2.12322
- Muhammaddin. 2013. Kebutuhan Manusia Terhadap Agama. *Jurnal Raden Fatah Vol 1*, <https://media.neliti.com/media/publications/99550-ID-kebutuhan-manusia-terhadap-agama.pdf>
- Munif, I. & Mosik,. (2012). PENERAPAN METODE EXPERIENTIAL LEARNING PADA PEMBELAJARAN IPA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*. 5. 10.15294/jpfi.v5i2.1014.
- Nadzir, Ahmad Isham dan Nawang Warsi Wulandari. 2013. Hubungan Religiusitas dengan Penyesuaian Diri Siswa Pondok Pesantren. *Jurnal Psikologi Tabularasa Vol.8.*<https://doi.org/10.26905/jpt.v8i2.213>
- Poerwandari, E.Kristi. 1998. Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI, <https://lontar.ui.ac.id/detail?id=20236976>
- Prasetya, Benny.2014. Pengembangan Budaya Religius di Sekolah. *Jurnal Edukasi Vol.02*, <https://ejournal.staim-tulungagung.ac.id/index.php/edukasi/article/view/59>
- Purwanto, Nurtanio Agus. 2007. Pendidikan dan Kehidupan Sosial. *Jurnal Manajemen Pendidikan Vol.III No. 02*, <https://media.neliti.com/media/publications/112592-ID-pendidikan-dan-kehidupan-sosial.pdf>
- R, M.Dahlan dan Lela Qodriah. 2018. Lingkungan Pendidikan Islami dan Hubungannya dengan Minat Belajar PAI Siswa SMA Negeri 10 Bogor. *Jurnal Pendidikan Islam Vol.07 No.2.*

DOI:10.30868/ei.v7i2.276

- Rahmi, W., Fitria, Y., & Daharnis, D. (2019). The effect of SAVI model (somatic, auditory, visualization, intellectual) on crative thinking skills based on student learning in IV class in basic school. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 8(1), 1764–1768. <https://www.ijsr.net/archive/v8i1/ART20194623.pdf>
- Ridwan, Irwan Muhammad dan Rahmat Rizal. 2019. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa. *Journal Of Teaching and Learning Physics* 4 Vol.1. <https://doi.org/10.15575/jotalp.v4i1.3697>
- Rosalina, E., & Pertiwi, H. C. (2018). Pengaruh model pembelajaran SAVI terhadap kemampuan komunikasi matematika siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika: Judika Education*, 1(2), 119–126. <https://doi.org/10.31539/judika.v1i2.313>
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=327826>
- Sharlanova, Valentina. 2004. *Experiential Learning*. *Trakia Journal of Sciences*, 2 http://tru.uni-sz.bg/tsj/Volume2_4/EXPERIENTIAL%20LEARNING.pdf
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1137651>
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta. <https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/204383/metode-penelitian-pendidikan-pendekatan-kuantitatif-kualitatif-dan-r-d>
- Suhaida, Siti, Jamaludin Hos, dan Ambo Upe. 2018. Pergaulan Bebas di Kalangan Pelajar (Studi Kasus di Desa Masaloka Kecamatan Kepulauan Masaloka Raya Kabupaten Bomabana). *Jurnal Neo Societal* Vol.3 No.2, <http://dx.doi.org/10.52423/jns.v3i2.4032>
- Supadie, Didiek Ahmad. 2015. *Pengantar Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=969371>

- Sutrisno, S., Mardiyana, M., & Usodo, B. (2018). Eksperimentasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan TPS dengan pendekatan SAVI terhadap prestasi dan motivasi belajar ditinjau dari gaya belajar siswa. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 1(7), 661–671. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/s2math/article/view/3538/2472>
- Syamsidar. 2015 Dampak Perubahan Sosial Budaya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam* Vol.2 <https://doi.org/10.24252/al-irsyad%20al-nafs.v2i1.2566>